

PENGARUH KESALAHAN PENILAIAN JAMINAN KREDIT, PENGINGKARAN PERJANJIAN KREDIT, DAN KONDISI EKONOMI DEBITUR TERHADAP PENINGKATAN KREDIT BERMASALAH PADA LEMBAGA PERKREDITAN DESA DI KABUPATEN BADUNG

Ni Kadek Dewi Sukasih¹, Anantawikrama Tungga Atmadja²

Jurusan Ekonomi dan Akuntansi
Fakultas Ekonomi
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: dewisukasih09@gmail.com, anantawikramatunggaatmadja@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel kesalahan penilaian jaminan kredit, pengingkaran perjanjian kredit, dan kondisi ekonomi debitur terhadap peningkatan kredit bermasalah pada Lembaga Perkreditan Desa di Kabupaten Badung. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif dengan data primer yang diperoleh dari data kuesioner yang diukur menggunakan skala *likert*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh LPD yang ada di Kabupaten Badung. Jumlah LPD yang ada di Kabupaten Badung yaitu sebanyak 122 LPD. Teknik pengambilan sampel yang digunakan ditentukan menggunakan metode *Simple Random Sampling*. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa variabel kesalahan penilaian jaminan kredit (X_1) dan variabel pengingkaran perjanjian kredit (X_2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan kredit bermasalah, serta variabel kondisi ekonomi debitur (X_3) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap peningkatan kredit bermasalah.

Kata kunci: kredit bermasalah, kesalahan penilaian jaminan kredit, pengingkaran perjanjian kredit, dan kondisi ekonomi debitur.

Abstract

This study aims to determine the effect of the variable credit guarantee appraisal error, credit agreement denial, and the economic condition of the debtor on the increase in non-performing loans in village credit institutions in Badung Regency. The research method used is quantitative research methods with primary data obtained from questionnaire data which is measured using a Likert scale. The population in this study were all village credit institutions in Badung Regency. The number of village credit institutions in Badung Regency is 122. The sampling technique used was determined using the Simple Random Sampling method. The results of this study indicate that the variable credit guarantee appraisal error (X_1) and the variable credit agreement denial (X_2) has a positive and significant effect on the increase in non-performing loans, and the debtor's economic condition variable (X_3) has a negative and significant effect the increase in non-performing loans.

Keywords: non-performing loans, credit guarantee appraisal error, denial of credit agreements, and the debtor's economic condition.

PENDAHULUAN

Terdapat berbagai jenis lembaga keuangan bank di Indonesia seperti Bank Umum, Bank Sentral, dan Bank Perkreditan Rakyat. Jenis lembaga keuangan nonbank seperti pegadaian, pasar modal, lembaga pembiayaan, perusahaan asuransi, lembaga dana pensiun, dan koperasi simpan pinjam. Setiap lembaga keuangan bank maupun nonbank memiliki kelebihan dan kelemahannya tersendiri yang dapat dijadikan pertimbangan nasabah dalam memilih tempat untuk menyimpan maupun meminjam sejumlah uang.

Salah satu lembaga keuangan bank yang paling dekat dengan masyarakat desa yaitu Lembaga Perkreditan Desa yang selanjutnya disebut LPD dan masuk dalam kategori Bank Perkreditan Rakyat. LPD di Bali pertama kali didirikan pada tahun 1984 oleh Gubernur Bali saat itu Prof. Dr. Ida Bagus Mantra berdasarkan Keputusan Gubernur Kdh. Bali No. 972 tahun 1984 tanggal 1 Nopember 1984. Kemudian untuk pertama kalinya berdiri tahun 1985 di masing-masing Kabupaten satu buah LPD sebagai pilot project, kemudian dikukuhkan dengan PERDA Propinsi Bali No. 2 Tahun 1988. Tujuan didirikannya LPD yaitu untuk berperan positif dalam menopang kehidupan budaya, adat, dan agama. (Adi, 2012).

Semua jenis lembaga keuangan memiliki kemungkinan penurunan kinerja tidak terkecuali LPD. Lebih dari 150 LPD di Bali dinyatakan bangkrut. Kebangkitan yang dialami LPD disebabkan oleh beberapa hal seperti adanya tindakan korupsi dari staf ataupun pemimpin, sumber daya manusia yang kurang memadai, adanya kredit fiktif yang diberikan oleh staf, pencatatan simpanan nasabah yang tidak sesuai antara buku pegangan nasabah dengan catatan milik LPD, serta sebab lainnya.

Selain hal tersebut ada beberapa penyebab lain yang dapat mengakibatkan penurunan kinerja keuangan suatu LPD yaitu kredit macet. Kredit macet ini biasanya terjadi karena peminjam dana tidak kunjung memenuhi kewajibannya. Hal ini menjadi dilemma bagi LPD sebab terkadang jaminan yang diberikan oleh debitur nilainya tidak sesuai dengan jumlah

yang seharusnya menjadi jaminan. Keadaan seperti ini sangat sering dijumpai. Biasanya ini terjadi karena pihak LPD tidak dengan cermat memperhatikan jenis jaminan ketika memberikan kredit karena alasan kekerabatan. Terkadang jaminan yang diberikan merupakan suatu hal yang sulit untuk dijual atau diuangkan seperti tanah di tempat yang kurang strategis. Apabila hal tersebut telah terjadi, satu-satunya yang bisa dilakukan LPD yaitu menunggu sampai debitur bisa memenuhi kewajibannya. Dana yang seharusnya dapat berputar, akhirnya mengendap pada kredit yang macet tersebut. Semakin sering hal ini terjadi, semakin tidak sehat suatu LPD. Nasabah yang menyimpan uangnya di LPD akan kesulitan ketika ingin menarik sejumlah uang.

Penelitian yang dilakukan oleh Thamrin (2016) menyebutkan bahwa Jaminan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit bermasalah. Artinya rendahnya jaminan yang diberikan debitur kepada bank terhadap jumlah kredit, maka kredit bermasalah akan meningkat, begitu juga sebaliknya, apabila dalam pengajuan kredit nasabah memberikan jaminan dengan nominal besar, maka akan mengurangi adanya kredit bermasalah. Kamali, (2018) mengungkap hal yang sama yaitu penilaian *collateral* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kredit. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁: Kesalahan penilaian jaminan secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap peningkatan kredit bermasalah.

Fenomena lain yang bisa meningkatkan risiko kredit bermasalah yaitu pengingkaran perjanjian kredit. Hal ini terjadi ketika debitur melanggar perjanjian kredit seperti membayar pokok pinjaman yang tidak sesuai dengan jumlah aslinya. Banyak debitur melakukan hal ini sebab masih ada keperluan hidup lain yang harus dipenuhi. Hal inilah yang sering terjadi di LPD, debitur seringkali melakukan pengingkaran perjanjian kredit dalam hal pembayaran jumlah kredit. Pembayaran kredit tidak dilakukan sepenuhnya sesuai

dengan jumlah yang seharusnya dengan alasan sedang tidak mempunyai dana yang cukup.

Penelitian yang dilakukan oleh Nursyahriana, dkk (2017) menyebutkan bahwa *character* (karakter) debitur berpengaruh negatif dan signifikan terhadap adanya kredit bermasalah. Artinya apabila karakter debitur semakin baik akan mengurangi terjadinya resiko kredit macet. Hal yang sama juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Sari (2020) yang menyebutkan bahwa berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa *character* (kepribadian) berpengaruh positif terhadap kredit bermasalah. Hal ini berarti kepribadian nasabah sangat penting dalam pengembalian kredit. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₂: Peningkatan perjanjian kredit secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap peningkatan kredit bermasalah.

Kondisi ekonomi debitur juga memiliki pengaruh terhadap peningkatan risiko kredit bermasalah. Kondisi ekonomi yang dimaksud yaitu penurunan kemampuan pemenuhan kewajiban oleh debitur yang disebabkan oleh permasalahan ekonominya seperti kondisi usaha yang sedang tidak baik, kehilangan pekerjaan, sedang tertimpa musibah, dan lain sebagainya. Seperti yang terjadi saat ini, Pandemi Covid-19 mengakibatkan sebagian besar masyarakat kehilangan mata pencahariannya. Hal ini sangat berpengaruh terhadap kelangsungan kegiatan ekonomi keluarga termasuk pembayaran kredit oleh debitur. Kondisi ini merupakan penyebab utama kredit bermasalah kian meningkat di tahun 2020. Berdasarkan hasil wawancara dengan Nengah Karmayasa selaku Koordinator LPLPD Provinsi Bali, pandemi Covid-19 ini menyebabkan hampir semua lembaga keuangan mengalami kemunduran kinerja dalam menghimpun dana nasabah, pembayaran kredit oleh nasabah, maupun penyaluran kredit kepada nasabah.

Menurut Suardani (2019) bahwa variabel *condition of economy* berpengaruh

negatif. Artinya apabila *condition of economy* semakin baik akan mengurangi risiko kredit macet, begitu juga sebaliknya. Apabila *condition of economy* kurang baik maka akan meningkatkan kredit macet, dengan asumsi variabel lain yang konstan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₃: Kondisi ekonomi debitur secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap peningkatan kredit bermasalah.

METODE

Penelitian ini dilakukan pada Lembaga Perkreditan Desa yang ada di Kabupaten Badung. LPD di Kabupaten Badung dipilih sebagai objek penelitian karena berdasarkan hasil wawancara dengan Nengah Karmayasa selaku Koordinator LPLPD Provinsi Bali menyebutkan bahwa Kabupaten Badung menjadi salah satu kabupaten dengan tingkat kredit bermasalah yang cukup tinggi, terlebih akibat dari pandemi Covid-19. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh LPD yang ada di Kabupaten Badung. Jumlah LPD yang ada di Kabupaten Badung yaitu sebanyak 122 LPD. (Lpdbali, 2020). Teknik pengambilan sampel yang digunakan ditentukan menggunakan metode *Simple Random Sampling*. Jumlah sampel yang dijadikan responden dalam penelitian ini sebanyak 90 orang responden. Responden dalam penelitian ini yaitu *pemucuk* LPD (kepala LPD), *penyarik* LPD (tata usaha LPD), *petengen* LPD (kasir LPD), serta pegawai bagian kredit. Responden merupakan pegawai LPD yang berhubungan langsung dengan kegiatan pemberian kredit. Pada penelitian ini, data yang digunakan berupa data kuantitatif. Data kuantitatif yaitu data yang dapat diukur dengan skala numerik atau berbentuk angka. Data primer dalam penelitian adalah kuesioner dengan responden terkait. Metode dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu (1) Uji kualitas data yang terdiri dari uji validitas dan uji reliabilitas, (2) Uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas, (3) Uji statistik deskriptif, serta (4) Uji hipotesis yang terdiri

dari analisis regresi linier berganda, uji adjusted koefisien determinasi (Adjusted

R^2 / R_a^2), dan uji regresi secara individu (Uji t).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Standar Deviasi
X_1	90	8	19	15,07	2,96
X_2	90	12	20	15,86	2,33
X_3	90	7	20	14,87	3,12
Y	90	15	25	18,13	2,38

Berdasarkan data Tabel 1, memperoleh jumlah sampel pada setiap variabel penelitian adalah 90 sampel. Dalam Tabel 1 juga menunjukkan bahwa: 1) Data kesalahan penilaian jaminan memiliki skor minimum 8 dan skor maksimum 19, serta skor rata-rata 15,07 dengan standar deviasi 2,96. Standar deviasi lebih kecil dari skor rata-rata menunjukkan bahwa kesalahan penilaian jaminan sebaran skornya semakin dekat dari skor rata-ratanya, yang mengindikasikan respon terhadap kesalahan penilaian jaminan tidak bervariasi. 2) Data pengingkaran perjanjian kredit memiliki skor minimum 12 dan skor maksimum 20, serta skor rata-rata 15,86 dengan standar deviasi 2,33. Standar deviasi lebih kecil dari skor rata-rata menunjukkan bahwa pengingkaran perjanjian kredit sebaran skornya semakin dekat dari skor rata-ratanya, yang

mengindikasikan respon terhadap pengingkaran perjanjian kredit tidak bervariasi. 3) Data kondisi ekonomi debitur memiliki skor minimum 7 dan skor maksimum 20, serta skor rata-rata 14,87 dengan standar deviasi 3,12. Standar deviasi lebih kecil dari skor rata-rata menunjukkan bahwa kondisi ekonomi debitur sebaran skornya semakin dekat dari skor rata-ratanya, yang mengindikasikan respon terhadap kondisi ekonomi debitur tidak bervariasi. 4) Data peningkatan kredit bermasalah memiliki skor minimum 15 dan skor maksimum 25, serta skor rata-rata 18,13 dengan standar deviasi 2,38. Standar deviasi lebih kecil dari skor rata-rata menunjukkan bahwa peningkatan kredit bermasalah sebaran skornya semakin dekat dari skor rata-ratanya, yang mengindikasikan respon terhadap peningkatan kredit bermasalah tidak bervariasi.

Uji Normalitas

Tabel 2. Uji Normalitas

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>	<i>Unstandardized Residual</i>
N	90
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>	0,050
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,200

Berdasarkan Tabel 2, ditunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200. Nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* tersebut lebih besar dari 0,05 untuk statistik *Kolmogorov-Smirnov Z*. Berdasarkan kriteria uji normalitas, data terdistribusi normal jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih

besar dari 0,05 (Ghozali, 2011). Hal ini menunjukkan bahwa sebaran data berdistribusi normal

Uji Multikolinieritas

Tabel 3. Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
Kesalahan penilaian jaminan	0,509	1,964	Tidak ada multikolinieritas
Pengingkaran perjanjian kredit	0,547	1,829	Tidak ada multikolinieritas
Kondisi ekonomi debitur	0,503	1,989	Tidak ada multikolinieritas

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa nilai VIF dari masing-masing variabel bebas lebih kecil dari 10 dan nilai *tolerance* lebih dari 0,10. Nilai korelasi di antara variabel bebas dapat dikatakan

mempunyai korelasi yang lemah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa di antara variabel bebas tidak ada korelasi atau tidak terjadi multikolinieritas pada model regresi linier.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4. Uji Heteroskedastisitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	X ₁	-0,052	0,037	-0,205	-1,392	0,168
	X ₂	0,048	0,045	0,149	1,050	0,296
	X ₃	-0,050	0,035	-0,210	-1,417	0,160

a. Dependent Variable: ABS

Berdasarkan Tabel 4, diketahui bahwa nilai signifikansi antara variabel bebas dengan *absolute residual* (ABS) lebih besar dari 0,05. Jadi, dapat

disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan tidak terdapat adanya gejala heteroskedastisitas.

Uji Regresi Linier Berganda

Tabel 5. Uji Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	11,573	1,951		5,932	0,000
	X ₁	0,186	0,062	0,232	3,013	0,003
	X ₂	0,458	0,076	0,449	6,049	0,000
	X ₃	-0,236	0,059	-0,309	-3,991	0,000

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan perhitungan regresi linier berganda pada Tabel 5, maka didapat hasil persamaan regresi sebagai berikut.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \epsilon$$

$$Y = 11,573 + 0,186X_1 + 0,458X_2 - 0,236X_3 + \varepsilon$$

Berdasarkan model regresi yang terbentuk, dapat diinterpretasikan hasil sebagai berikut. 1) Nilai konstanta adalah sebesar 11,573 artinya jika variabel independen kesalahan penilaian jaminan kredit, pengingkaran perjanjian kredit, dan kondisi ekonomi debitur bernilai 0 (nol), maka variabel dependen peningkatan kredit bermasalah akan bernilai sebesar 11,573 satuan. 2) Nilai koefisien $\beta_1 = 0,186$ menunjukkan hasil ke arah positif sehingga dengan demikian terdapat pengaruh positif antara variabel kesalahan penilaian

jaminan kredit (X1) terhadap peningkatan kredit bermasalah (Y). 3) Nilai koefisien $\beta_2 = 0,458$ menunjukkan hasil ke arah positif sehingga dengan demikian terdapat pengaruh positif antara variabel pengingkaran perjanjian kredit (X2) terhadap peningkatan kredit bermasalah (Y). 4) Nilai koefisien $\beta_3 = -0,236$ menunjukkan hasil ke arah negatif sehingga dengan demikian terdapat pengaruh negatif antara variabel kondisi ekonomi debitur (X3) terhadap peningkatan kredit bermasalah (Y). 5) Standar error ini menunjukkan tingkat kesalahan pengganggu.

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 6. Tabel Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,861	0,741	0,732	1,233

a. Predictors: (Constant), X₃, X₂, X₁

Berdasarkan Tabel 6, diketahui bahwa koefisien determinasi sebesar 0,732. Hal ini menunjukkan bahwa 73,2% variabel peningkatan kredit bermasalah dipengaruhi

oleh variabel kesalahan penilaian jaminan, pengingkaran perjanjian kredit, dan kondisi ekonomi debitur, sedangkan 26,8% dipengaruhi oleh faktor lain.

Uji Regresi secara Individu (Uji t)

Tabel 7. Uji Regresi secara Individu (Uji t)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	11,573	1,951		5,932	0,000
X ₁	0,186	0,062	0,232	3,013	0,003
X ₂	0,458	0,076	0,449	6,049	0,000
X ₃	-0,236	0,059	-0,309	-3,991	0,000

a. Dependent Variable: Y

Sesuai dengan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, maka berdasarkan Tabel 7 hasil pengujian hipotesis sebagai berikut. 1) Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa kesalahan penilaian jaminan memiliki nilai signifikansi 0,003, dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga H₀ ditolak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa

kesalahan penilaian jaminan secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap peningkatan kredit bermasalah. 2) Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa pengingkaran perjanjian kredit memiliki nilai signifikansi 0,000, dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga H₀ ditolak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengingkaran

perjanjian kredit secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap peningkatan kredit bermasalah. 3) Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa kondisi ekonomi debitur memiliki nilai signifikansi 0,000, dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga H_0 ditolak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kondisi ekonomi debitur secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap peningkatan kredit bermasalah.

Pengaruh Kesalahan Penilaian Jaminan Kredit terhadap Peningkatan Kredit Bermasalah

Hasil pengujian hipotesis pertama mengenai pengaruh kesalahan penilaian jaminan terhadap peningkatan kredit bermasalah menunjukkan nilai koefisien regresi 0,186 dengan nilai signifikansi uji t sebesar 0,003. Oleh karena itu, hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima. Hal ini menunjukkan bahwa kesalahan penilaian jaminan berpengaruh positif terhadap peningkatan kredit bermasalah. Jika kesalahan penilaian jaminan semakin tinggi, maka peningkatan kredit bermasalah juga semakin tinggi. Hasil penelitian ini didukung oleh *Productive Theory of Credit*. Pada konsep ini bank bisa memfokuskan pada sisi aset dari suatu neraca dan menekankan bahwa likuiditas bank akan terjamin apabila aktiva produktif (*earning assets*) disusun dari kredit jangka pendek yang mudah dicairkan selama bisnis dalam kondisi normal. (Permatasari, 2016). Melalui aset yang mudah dicairkan (jaminan kredit apabila kredit sudah masuk kategori bermasalah), LPD dapat menjaga likuiditasnya agar tetap bisa terus beroperasi.

Kesalahan yang paling sering terjadi yaitu penilaian jaminan yang terlalu tinggi dibandingkan harga jual aslinya. Kredit diberikan sesuai dengan penilaian jaminannya, namun pada kenyataannya nilai pasar jaminan tersebut lebih rendah dari penilainya. Sering terjadi ketika kredit tersebut mengalami gagal bayar atau disebut kredit bermasalah, pihak perbankan akan menggunakan jaminan untuk menutupi kredit yang bermasalah

tersebut, namun tidak bisa menutupi sepenuhnya sebab jaminan memiliki harga jualnya rendah.

Kajian empirik yang turut mendukung temuan penelitian ini adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh Thamrin (2016) bahwa jaminan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit bermasalah. Artinya rendahnya jaminan yang diberikan debitur kepada bank terhadap jumlah kredit yang berikan bank kepada debitur, maka kredit bermasalah akan meningkat, begitu juga sebaliknya, apabila dalam pengajuan kredit nasabah memberikan jaminan dengan nominal besar, maka akan mengurangi adanya kredit bermasalah yang terjadi. Kamali (2018) mengungkapkan hal yang sama yaitu penilaian *collateral* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kredit bermasalah.

Namun hasil dari penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Ulfa (2017) yang menyebutkan dalam penelitiannya hasil uji variabel *collateral* tidak berpengaruh positif terhadap kredit macet. Debitur yang mempunyai kredit memiliki jaminan sebagai agunan atau jaminan sebagai alat pengaman dari ketidakpastian pada waktu yang akan datang pada saat kredit harus dilunasi.

Pengaruh Peningkatan Perjanjian Kredit Terhadap Peningkatan Kredit Bermasalah

Hasil pengujian hipotesis kedua mengenai pengaruh peningkatan perjanjian kredit terhadap peningkatan kredit bermasalah menunjukkan nilai koefisien regresi 0,458 dengan nilai signifikansi uji t sebesar 0,000. Oleh karena itu, hipotesis kedua dalam penelitian ini diterima. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan perjanjian kredit berpengaruh positif terhadap peningkatan kredit bermasalah. Jika peningkatan perjanjian kredit semakin tinggi, maka peningkatan kredit bermasalah juga semakin tinggi.

Salah satu bentuk pelanggaran terhadap perjanjian kredit yaitu pembayaran pokok pinjaman yang tidak sesuai dengan jumlah sesungguhnya serta pembayaran angsuran yang lewat dari tanggal jatuh tempo sesuai yang telah

disepakati. Pelanggaran perjanjian kredit lainnya berupa penggunaan dana kredit yang tidak sesuai dengan yang tertera dalam perjanjian kredit. Hasil penelitian ini didukung oleh *Anticipated Income Theory*. *Anticipated Income Theory* menyatakan bahwa bank-bank seharusnya dapat memberikan kredit jangka panjang di mana pelunasannya, yaitu cicilan pokok pinjaman ditambah bunga, dapat diharapkan dan dijadwalkan pembayarannya pada waktu yang akan datang sesuai dengan jangka waktu yang telah ditetapkan. Jadwal pembayaran kembali nasabah berupa angsuran pokok dan bunga akan memberikan *cash flow* secara teratur yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan likuiditas bank. (Permatasari, 2016). *Anticipated Income Theory* berkaitan dengan variabel pengingkaran perjanjian kredit karena apabila debitur melaksanakan kewajibannya untuk membayar angsuran pinjaman beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditetapkan (sesuai dengan perjanjian kredit), maka akan meminimalkan adanya kredit bermasalah.

Kajian empirik yang turut mendukung temuan penelitian ini adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari (2020) yang menyebutkan bahwa berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa *character* (kepribadian) berpengaruh positif terhadap kredit macet. Hal yang sama juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Nursyahriana, dkk (2017), yang menyebutkan bahwa *character* (karakter) debitur berpengaruh negatif dan signifikan terhadap adanya Kredit Macet. Artinya apabila karakter debitur semakin baik akan mengurangi terjadinya resiko kredit macet.

Namun hasil dari penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Noor (2015) yang menyebutkan *character* tidak berpengaruh signifikan terhadap kredit bermasalah. Saputra (2016) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa *character* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap terjadinya kredit bermasalah.

Pengaruh Kondisi Ekonomi Debitur Terhadap Peningkatan Kredit Bermasalah

Hasil pengujian hipotesis ketiga mengenai pengaruh kondisi ekonomi debitur terhadap peningkatan kredit bermasalah menunjukkan nilai koefisien regresi -0,236 dengan nilai signifikansi uji t sebesar 0,000. Oleh karena itu, hipotesis ketiga dalam penelitian ini diterima. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi ekonomi debitur berpengaruh negatif terhadap peningkatan kredit bermasalah. Jika kondisi ekonomi debitur semakin tinggi, maka peningkatan kredit bermasalah juga semakin rendah.

Kondisi ekonomi debitur (*condition of economy*) yaitu analisis terhadap kondisi perekonomian debitur baik secara mikro ataupun makro yang termasuk dalam analisis 5C. (Suyatno, 2018). *Condition of economy* merupakan segi kondisi yang sangat cepat berubah, adapun yang menjadi perhatiannya meliputi kebijakan pemerintah, alam, politik, segi budaya dan segi lainnya yang dapat memengaruhi kondisi ekonomi itu sendiri. (Hariyani, 2013: 34)

Hasil penelitian ini didukung oleh *Productive Theory of Credit*. Pada konsep ini bank bisa memfokuskan pada sisi aset dari suatu neraca dan menekankan bahwa likuiditas bank akan terjamin apabila aktiva produktif (*earning assets*) disusun dari kredit jangka pendek yang mudah dicairkan selama bisnis dalam kondisi normal. (Permatasari, 2016). Melalui aset yang mudah dicairkan (angsuran kredit yang dibayarkan oleh debitur) LPD dapat menjaga likuiditasnya agar tetap bisa terus beroperasi.

Kajian empirik yang turut mendukung temuan penelitian ini adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh Suardani (2019) bahwa variabel *condition of economy* berpengaruh negatif terhadap risiko kredit macet. Artinya apabila *condition of economy* semakin baik akan mengurangi risiko kredit macet, begitu juga sebaliknya. Apabila *condition of economy* kurang baik maka akan meningkatkan kredit macet, dengan asumsi variabel lain yang konstan. Namun hasil dari penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Febrianti (2015) mengungkapkan hasil penelitian yaitu kondisi usaha berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kredit bermasalah.

Artinya apabila kondisi usaha yang tidak menguntungkan berkurang maka akan menambah adanya resiko kredit macet, begitu juga sebaliknya, apabila kondisi yang tidak menguntungkan bagi nasabah bertambah maka akan mengurangi adanya resiko kredit macet.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, simpulan dari penelitian ini yaitu, 1) Kesalahan penilaian jaminan secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap peningkatan kredit bermasalah, yang ditunjukkan dengan koefisien regresi yang positif 0,186 dengan nilai signifikansi uji t 0,003 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. 2) Peningkatan perjanjian kredit secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap peningkatan kredit bermasalah, yang ditunjukkan dengan koefisien regresi yang positif 0,458 dengan nilai signifikansi uji t 0,000 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. 3) Kondisi ekonomi debitur secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap peningkatan kredit bermasalah, yang ditunjukkan dengan koefisien regresi yang negatif -0,236 dengan nilai signifikansi uji t 0,000 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$.

Berdasarkan hasil, pembahasan, dan simpulan, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut. 1) Bagi manajemen Lembaga Perkreditan Desa di Kabupaten Badung, perlu diperhatikan terkait kesalahan penilaian jaminan, peningkaran perjanjian kredit, dan kondisi ekonomi debitur, sehingga dapat meminimalisir kesalahan penilaian jaminan, meningkatkan kesadaran nasabah melakukan pembayaran kredit tepat waktu, kredit yang diberikan kepada nasabah dapat dibayar sesuai dengan jadwal pembayaran dan jumlah kredit yang diberikan sesuai dengan kemampuan membayar dari nasabah. Hal ini diharapkan dapat meminimalisir terjadinya kredit bermasalah. 2) Hasil penelitian menunjukkan koefisien determinasi sebesar 0,732, artinya variabel peningkatan kredit bermasalah dipengaruhi oleh variabel kesalahan penilaian jaminan, peningkaran perjanjian kredit, dan kondisi ekonomi debitur sebesar 73,2%,

sedangkan sisanya 26,8% dipengaruhi oleh faktor lain. Oleh karena masih terdapat faktor lain yang mempengaruhi peningkatan kredit bermasalah, maka bagi peneliti selanjutnya disarankan agar menambahkan variabel bebas lain yang dapat mempengaruhi peningkatan kredit bermasalah, seperti kondisi usaha, jumlah kredit, jumlah angsuran, dan nilai agunan. 3) Peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah populasi penelitian, yaitu dengan menambah jumlah Lembaga Perkreditan Desa tidak hanya yang berada di Kabupaten Badung saja, sehingga diperoleh hasil penelitian yang tingkat generalisasinya lebih tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, K. 2012. "Sejarah". (<http://lpdkesiman.com>). Diakses 26 September 2020.
- Febrianti, Sitti Rahmah. 2015. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kredit Bermasalah di PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Cabang Sengkang*. Makassar: Program S1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.
- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hariyani, I. 2013. *Restrukturisasi dan Penghapusan Kredit Macet*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Kamali, L. N. B. (2018). *Pengaruh Penilaian Kredit Usaha Rakyat Mikro (Character, Capacity, Capital, Collateral, Condition of Economy) terhadap Kredit Bermasalah pada BRI Unit Kota Barat Gorontalo*. Gorontalo: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Gorontalo.
- Karmayasa, N. 2021. Kredit Bermasalah di Provinsi Bali. *Hasil Wawancara Pribadi*: 10 Januari 2021. Kantor LPLPD Provinsi Bali.
- Lpdbali. 2020. *Sistem Aplikasi LPD Bali*. Dalam (<http://lpdbali.blogspot.com/2016/04/lpd-kecamatan-mengwi-badung-bali.html>), diakses pada 16 Nopember 2020.

- Noor, P. N. H. 2015. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kredit Macet pada Bank Pengkreditan Rakyat Artha Pamenang Warujayeng*. Artikel Skripsi Ekonomi-Akuntansi Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Nursyahriana, A. 2017. *Analisis Faktor Penyebab Terjadinya Kredit Macet*. Forum Ekonomi. Volume 19:1.
- Permatasari, N. S. 2016. Analisis Komparatif Pengaruh Risiko Kredit Terhadap Profitabilitas Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah. Tirtayasa Ekonomika. Volume 11:1.
- Saputra, D. E. (2016). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kredit Bermasalah (Studi Pada Jasa Keuangan PERUMDES Binangun Sejahtera Ngargosari)*. Yogyakarta: Program Studi Ekonomi Syariah Universitas Alma Ata.
- Sari, T. M. 2020. *Analisis Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Kredit Macet pada PT Pegadaian (Persero) Klampis-Bangkalan*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Akuntansi Universitas 17 Agustus 1945.
- Suardani, dkk. (2019). Analisis Faktor 5C yang Menyebabkan Kredit Bermasalah pada Debitur Umur di bawah 45 Tahun di PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk Cabang Sengkang. Hasanuddin Journal of Business Strategy (HJBS). Volume 1:3.
- Suyatmo, A. 2018. *Kepastian Hukum dalam Penyelesaian Kredit Macet, Melalui Eksekusi Jaminan Hak Tanggungan Tanpa Proses Gugatan Pengadilan*. Jakarta: Kencana.
- Thamrin, A. H. 2016. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kredit Bermasalah pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Unit Salo Kabupaten Pinrang*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar.
- Ulfa, 2017. *Pengaruh Faktor Internal Debitur terhadap Kredit Bermasalah pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk Cabang Palu*. Jurnal Katalogis, Volume 5 Nomor 9 hlm 45-54